

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Carpal Tunnel Syndrome (CTS) atau disebut juga sindrom terowongan karpal (STK) adalah kondisi yang diakibatkan oleh penekanan saraf medianus di terowongan karpal, baik itu secara terus menerus maupun intermiten. STK merupakan kompresi neuropati (*entrapment neuropathies*) yang paling sering ditemukan.¹ Berdasarkan pada salah satu penelitian *American Family Physician* di *New Orleans* yang paling sering terkena STK adalah populasi orang dewasa yaitu sebesar 2.7 - 5.8%, terdapat 329 kasus dalam 10.000 orang setiap tahun.² Presentase penderita STK di Indonesia belum diketahui, karena laporan kasusnya masih sedikit.³ STK ini menimbulkan gejala mati rasa dan rasa kesemutan pada bagian jari jempol, jari telunjuk, jari tengah, dan lateral dari jari manis. Ketika dibiarkan maka akan menimbulkan gejala gangguan koordinasi dan atrofi dari *thenar*. Hal tersebut dapat menimbulkan penurunan dari produktivitas kerja dan kualitas dari hidup seseorang.⁴

Penegakkan diagnosis dan penentuan tingkat keparahan STK merupakan sesuatu yang penting dalam menentukan pilihan terapi. STK dapat didiagnosa menggunakan: gejala dan tanda dari pemeriksaan fisik khusus, elektroneurografi, dan hasil dari operasi.⁵ Alat pemeriksaan elektroneurografi (ENG) sebagai pemeriksaan *gold standard* yang dapat memberikan hasil secara akurat mengenai rentang derajat keparahan dari derajat 1 hingga 6⁶, tetapi ENG tidak dapat ditemukan di setiap fasilitas kesehatan. Meskipun terdapat beberapa alat yang sudah

menjadi pedoman untuk menguji STK, pemeriksaan fisik adalah cara yang paling sederhana untuk membantu mendiagnosis STK yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa adanya mesin khusus dengan biaya terjangkau.⁵

Terdapat penelitian yang mencoba mencari korelasi antara hasil pemeriksaan ENG dengan pemeriksaan fisis khusus neurologi sederhana, seperti tes Tinel dan Phalen, namun demikian penelitian tersebut masih terbatas jumlahnya dan belum pernah dilakukan di Indonesia^{7,8} Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis memutuskan untuk mencari tahu hubungan antara pemeriksaan fisik khusus STK dengan derajat keparahan STK yang dinilai dengan ENG sebagai *gold standard* yang bertempat pada Rumah Sakit Siloam Lippo Village Karawaci.

1.2 Rumusan Masalah

Diagnosis pasti derajat keparahan STK dapat ditegakkan dengan menggunakan alat elektroneurografi, tetapi sayangnya tidak semua fasilitas kesehatan memiliki alat tersebut. Ada beberapa pemeriksaan khusus yang dapat dilakukan untuk membantu menegakkan diagnosa STK yaitu *Tinel's Test* dan *Phalen's Test* yang sering ditemukan di klinik. Pemeriksaan khusus ini dapat dilakukan tanpa memerlukan alat khusus dan dapat dilakukan dimana saja. Apabila pemeriksaan khusus dapat membantu dalam mendiagnosis derajat keparahan STK maka diagnosa dapat ditegakkan lebih awal di fasilitas kesehatan sehingga penanganan dapat menjadi lebih cepat. Oleh sebab itu pemeriksaan fisik khusus STK perlu diuji apakah pemeriksaan tersebut mempunyai hubungan dengan derajat

keparahan STK yang dinilai dengan menggunakan electroneurografi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan antara pemeriksaan fisik khusus sindrom terowongan karpal dengan derajat keparahan sindrom terowongan karpal yang dinilai dengan electroneurografi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pemeriksaan fisik neurologi khusus dengan derajat keparahan sindrom terowongan karpal yang dinilai dengan electroneurografi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui besarnya prevalensi pasien dengan sindrom terowongan karpal di Rumah Sakit Siloam Lippo Village.
2. Mengetahui jenis pemeriksaan fisik neurologis khusus yang dapat dilakukan untuk menilai derajat keparahan sindrom terowongan karpal .
3. Mengetahui hubungan usia dengan derajat keparahan sindrom terowongan

karpal .

4. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan derajat keparahan sindrom terowongan karpal .
5. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan derajat keparahan sindrom terowongan karpal .

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Akademis

- 1) Menambah referensi tentang pemeriksaan fisik neurologi khusus yang digunakan untuk penilaian derajat keparahan sindrom terowongan karpal .
- 2) Memberikan data dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara pemeriksaan fisik khusus sindrom terowongan karpal dengan derajat keparahan sindrom terowongan karpal yang dinilai dengan elektroneurografi.

1.5.1.2 Praktis

- 1) Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi praktisi, khususnya bagi yang menangani sindrom terowongan karpal .
- 2) Memberikan referensi kepada para praktisi untuk melakukan pemeriksaan

neurologi khusus pada kasus-kasus yang dicurigai sindrom terowongan karpal .

